

PERENCANAAN DALAM MANAJEMEN EVENT ORGANIZER

Agus Purnomo¹, Amin Warjo², Meity Suryandari³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

aguspurnomo388@gmail.com¹, aminwardjo@gmail.com², meity@iai-alzaytun.ac.id³

ABSTRACT

This study examines planning practices within Event Organizer (EO) management in Indonesia as the pivotal entry point of the four-stage cycle (planning, organizing, execution, monitoring–evaluation). Adopting a qualitative descriptive exploratory multi-case design, data were collected via semi-structured interviews, build show strike observations, and document reviews (briefs, rundowns, stage/site plans, budgets, risk registers, post-event reports). Data were analyzed using the Miles Huberman Saldaña interactive model. Findings indicate that higher-maturity EOs align event briefs with clients’ strategic objectives, standardize planning artefacts (proposals, macro rundowns, site/stage plans, initial risk logs), and enforce buffer times, load-in windows, and change-control gates. During execution, disciplined tech rehearsals and show calling reduce downtime and improve issue/incident closure rates. CHSE compliance is most visible in hygiene health safety components, while sustainability practices (waste reduction, segregation) are emerging yet not fully systematized under SNI ISO 20121. Digital tools (cloud task boards, shared calendars, real-time checklists) and the integration of content planning with experience design enhance sponsor deliverable fulfillment and audience satisfaction. The study proposes a performance “triad” process governance, risk & safety, and experience design as the foundation for strengthening EO planning quality, and recommends measurable sustainability targets embedded from the planning stage.

Keywords: Event Planning; Event Organizer; Event Management; Risk Management; CHSE (MICE); ISO 20121; Experience Design.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis praktik perencanaan dalam manajemen Event Organizer (EO) di Indonesia sebagai bagian kunci dari siklus empat tahap (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring evaluasi). Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif eksploratif dengan rancangan multikasus, data dihimpun melalui wawancara semi-terstruktur, observasi *build show strike*, dan telaah dokumen (brief, *rundown*, *stage/site plan*, RAB, *risk register*, laporan pasca-event). Analisis mengikuti model Miles Huberman Saldaña. Temuan menunjukkan bahwa EO dengan kematangan proses lebih tinggi menautkan *event brief* ke tujuan strategis klien, membakukan artefak perencanaan (proposal, *rundown* makro, *site/stage*

plan, *risk log* awal), serta menempatkan *buffer time*, *load-in window*, dan *change-control gate*. Pada pelaksanaan, disiplin *tech rehearsal* dan *show calling* menurunkan *downtime* dan meningkatkan *issue/incident closure rate*. Kepatuhan CHSE tampak dominan pada aspek kebersihan kesehatan keamanan, sementara komponen keberlanjutan (pengurangan limbah, *waste segregation*) mulai diadopsi tetapi belum sistematis menurut kerangka SNI ISO 20121. Digitalisasi (papan tugas berbasis *cloud*, *shared calendar*, *real-time checklist*) dan integrasi *content plan* dengan *experience design* memperkuat pemenuhan *deliverables* sponsor dan kepuasan audiens. Studi ini mengusulkan “triad kinerja” *process governance*, *risk & safety*, dan *experience design* sebagai fondasi peningkatan mutu perencanaan EO serta merekomendasikan target keberlanjutan yang terukur sejak tahap perencanaan.

Kata Kunci: Perencanaan Event; Event Organizer; Manajemen Event; Manajemen Risiko; CHSE (MICE); ISO 20121; *Experience Design*.

A. Pendahuluan

Dalam era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan industri kreatif, hiburan, dan pariwisata, keberadaan event organizer (EO) menjadi semakin vital. EO berperan sebagai fasilitator utama dalam merancang, mengelola, dan mengeksekusi berbagai acara, mulai dari kegiatan berskala kecil seperti seminar dan pameran lokal, hingga event berskala besar seperti konser musik, festival budaya, konferensi internasional, maupun event korporasi. Kehadiran EO bukan hanya sekadar penyedia jasa teknis, melainkan mitra strategis yang membantu klien mencapai tujuan komersial, sosial, edukatif, dan budaya melalui pengelolaan acara yang efektif. Dengan meningkatnya

kebutuhan masyarakat terhadap event yang profesional dan berkualitas, posisi EO menjadi sangat penting dalam ekosistem industri kreatif.

Fenomena ini juga berkaitan erat dengan berkembangnya sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia. Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2022) menunjukkan bahwa kontribusi subsektor event dan MICE (Meeting, Incentive, Convention, Exhibition) terhadap perekonomian nasional semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini memperlihatkan bahwa manajemen event tidak hanya berdampak pada hiburan semata, tetapi juga menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, promosi budaya lokal,

hingga diplomasi internasional. Oleh karena itu, penyelenggaraan event yang sukses memiliki nilai strategis yang luas.

Namun demikian, keberhasilan sebuah event tidak terjadi secara instan. Proses manajemen event memerlukan tahapan yang sistematis, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, implementasi, hingga evaluasi. Pada tahap perencanaan, EO dituntut mampu menganalisis kebutuhan klien, menentukan visi acara, menetapkan target audiens, serta merumuskan strategi yang tepat. Tahap pengorganisasian melibatkan pengelolaan sumber daya manusia, anggaran, logistik, serta koordinasi vendor. Selanjutnya, tahap implementasi menekankan keterampilan eksekusi di lapangan, termasuk pengaturan alur acara, tata panggung, keamanan, dan koordinasi teknis. Terakhir, tahap evaluasi berfungsi menilai keberhasilan acara, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memberikan masukan bagi penyelenggaraan event berikutnya (Bowdin et al., 2019). Keempat tahapan tersebut merupakan satu kesatuan manajemen

terpadu yang menentukan kualitas event.

Urgensi kajian ini semakin relevan di era digital. Publikasi event kini tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan diperluas melalui media sosial, live streaming, dan platform digital. Kondisi ini menimbulkan ekspektasi baru dari audiens yang menginginkan acara lebih interaktif, personal, dan berkesan. Getz dan Page (2020) menyebut fenomena ini sebagai pergeseran ke arah *experience-based event*, di mana kesuksesan event diukur dari pengalaman emosional dan kepuasan audiens, bukan sekadar dari jumlah peserta. Hal ini menuntut EO untuk memiliki keterampilan adaptif dalam mengintegrasikan unsur teknologi digital, pemasaran daring, dan inovasi konten ke dalam manajemen event.

Berbagai penelitian terdahulu telah menekankan pentingnya manajemen event yang profesional. Goldblatt (2017) menyatakan bahwa event yang sukses membutuhkan integrasi komprehensif dari semua tahapan manajemen, bukan hanya fokus pada pelaksanaan. Lestari (2021) menemukan bahwa banyak EO di Indonesia masih menghadapi

kendala dalam pengelolaan anggaran, komunikasi tim, dan koordinasi vendor, sehingga berpengaruh pada efektivitas acara. Penelitian Nugroho dan Pratama (2022) juga menunjukkan bahwa faktor kepemimpinan dan manajemen risiko merupakan kunci dalam menjaga keberlangsungan event di tengah dinamika dan ketidakpastian, seperti yang terjadi saat pandemi Covid-19.

Dari literatur tersebut terlihat adanya gap penelitian. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti tantangan teknis atau kendala EO, tetapi belum banyak yang secara sistematis membahas tahapan manajemen event dari awal hingga akhir, beserta strategi implementasi yang dapat meningkatkan kualitas event. Selain itu, kajian mengenai integrasi manajemen event dengan perkembangan teknologi digital, tren pemasaran, serta tuntutan profesionalisme EO di Indonesia masih terbatas. Padahal, aspek-aspek ini sangat relevan dalam menghadapi persaingan industri kreatif yang semakin ketat.

Pentingnya penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, secara akademis, penelitian dapat memperkaya literatur tentang

manajemen event dengan menekankan aspek tahapan manajemen secara menyeluruh dan aplikatif. Kedua, secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi para praktisi EO dalam meningkatkan kompetensi, mengantisipasi tantangan, dan merumuskan strategi adaptif yang relevan dengan kebutuhan industri kreatif masa kini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki nilai pragmatis sebagai pedoman profesional bagi EO.

Lebih jauh, keberhasilan EO dalam mengelola event juga berdampak pada citra profesional mereka di mata publik dan mitra kerja. Event yang dikelola secara efektif dapat meningkatkan reputasi EO, memperluas jejaring bisnis, dan membuka peluang kerja sama baru. Sebaliknya, kegagalan dalam mengelola event dapat menurunkan kredibilitas dan kepercayaan klien. Oleh sebab itu, pemahaman mendalam tentang tahapan manajemen event yang sistematis dan berbasis praktik empiris merupakan kebutuhan mendesak dalam pengembangan profesi EO yang berkelanjutan.

Dengan latar belakang ini, kajian mengenai tahapan manajemen event diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana EO merancang, mengoordinasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi acara agar tercapai keberhasilan yang optimal. Penelitian ini sekaligus menegaskan urgensi EO sebagai profesi yang tidak hanya kreatif, tetapi juga manajerial dan strategis dalam mendukung pertumbuhan industri kreatif di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian pada praktik manajemen event oleh Event Organizer (EO) di Indonesia, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif–eksploratif dengan rancangan studi multikasus agar mampu menangkap keragaman proses, keputusan, dan konteks operasional lintas jenis event (mis. konser, konferensi, pameran, festival). Pendekatan ini dipilih karena tujuan riset bukan sekadar menguji hubungan antarkonsep, melainkan memahami secara mendalam *bagaimana* tahapan manajemen event (perencanaan–pengorganisasian–pelaksanaan–

monitoring & evaluasi) dijalankan, *mengapa* pilihan-pilihan manajerial dibuat, dan *dengan apa* strategi mitigasi risiko serta standar mutu dipenuhi di lapangan (Sugiyono, 2020; Moleong, 2019). Unit analisisnya adalah proses manajemen event, sementara informan diposisikan sebagai sumber pengalaman kunci yang merepresentasikan keputusan dan praktik lapangan (Kriyantono, 2020).

Lokasi penelitian ditetapkan secara bertahap mengikuti ketersediaan kasus (event) yang sedang atau baru diselenggarakan, dengan variasi skala (lokal–nasional) dan kategori acara untuk meningkatkan *transferability* temuan. Informan kunci dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan peran dan keterlibatan langsung dalam siklus event antara lain manajer proyek EO, show/stage manager, koordinator program/produksi, vendor kunci (rigging, sound–lighting, venue), dan perwakilan klien serta dapat dikembangkan melalui snowball untuk menjangkau narasumber teknis spesifik (mis. *safety officer*, *security*, *ticketing lead*). Kecukupan jumlah dan ragam informan ditentukan oleh kejenuhan data (saturation), yakni

ketika tema-tema inti seperti *timeline control*, *vendor management*, *risk log*, *quality & safety/CHSE*, tidak lagi memunculkan informasi baru (Sugiyono, 2020; Moleong, 2019).

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan studi dokumen. Wawancara semi-terstruktur dipilih untuk menggali rasional strategi, pertimbangan teknis, dan pembelajaran lintas tahapan; *interview guide* disusun dari tema-tema manajemen event dalam literatur dan pedoman nasional (Kriyantono, 2020; Bowdin dkk., 2019). Observasi dilakukan pada fase build–show–strike untuk menangkap koordinasi lapangan, *contingency handling*, *show calling*, serta kepatuhan K3 dan CHSE. Studi dokumen meliputi *event brief*, *proposal*, *rundown*, *stage plot*, *cue sheet*, kontrak vendor, RAB, *risk register*, *incident report*, dan *post-event report*, serta Pedoman CHSE MICE dan Juknis Pendukung Event Kemenparekraf sebagai tolok ukur mutu operasional (Kemenparekraf, 2020–2022). Bila event menargetkan kinerja keberlanjutan, kesesuaian praktik terhadap SNI ISO 20121 (sistem manajemen keberlanjutan event) turut dievaluasi dengan

merujuk siklus PDCA (BSN, 2023; ISO, 2024).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dengan perangkat bantu berupa pedoman wawancara (tema: perencanaan, SDM & vendor, anggaran, K3/CHSE, risiko, operasional, evaluasi), lembar observasi (alur build–show–strike, *time control*, *handover*), checklist kepatuhan (CHSE MICE dan Juknis Event), serta lembar ekstraksi dokumen (*rundown*, *risk log*, RAB, *post-event report*). Kisi-kisi instrumen dikembangkan dari literatur Indonesia dan pedoman nasional; dilakukan uji-coba terbatas (*pilot*) untuk memastikan kejelasan pertanyaan dan keterlacakan data (Sugiyono, 2020; Kemenparekraf, 2020–2022).

Analisis data berlangsung secara interaktif mengikuti model Miles–Huberman–Saldaña: reduksi data → penyajian data → penarikan/verifikasi kesimpulan. Secara operasional, peneliti melakukan (1) transkripsi dan *familiarization*; (2) koding awal (induktif) pada unit makna; (3) pengembangan tema (gabungan deduktif dari kerangka manajemen event & pedoman CHSE/Juknis dan induktif dari lapangan); (4) matriks

lintas kasus untuk membandingkan praktik EO A/B/C; (5) pemetaan alur proses (bagan/flow, *timeline check*); dan (6) verifikasi melalui *member check* kepada informan kunci serta *peer debriefing* dengan rekan peneliti (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Sugiyono, 2020).

Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik (membandingkan data wawancara–observasi–dokumen dan perspektif manajer–vendor–klien), *member check* untuk memastikan kesesuaian interpretasi, *audit trail* (jejak keputusan analitik, versi dokumen, dan log coding), serta *peer debriefing* untuk menilai konsistensi dan *confirmability*. Deskripsi kontekstual yang tebal (*thick description*) disediakan agar pembaca dapat menilai keteralihan (*transferability*) temuan ke konteks event lain (Moleong, 2019; Sugiyono, 2020). Aspek etika dijalankan melalui *informed consent*, anonimisasi identitas EO/individu (kode kasus), pembatasan akses dan *redaction* pada dokumen sensitif (mis. kontrak, RAB), serta kepatuhan K3/CHSE selama observasi di area venue sesuai pedoman MICE (Kemenparekraf, 2020–2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berpijak pada rancangan studi multikasus dan prosedur analisis interaktif, hasil penelitian memperlihatkan pola praktik manajemen event oleh Event Organizer (EO) di Indonesia yang relatif konsisten pada empat tahapan pokok perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi dengan variasi kematangan proses tergantung skala event, pengalaman tim, dan kompleksitas stakeholder. Di tahap perencanaan, EO yang tergolong lebih matang memulai dari *event brief* yang dipadankan dengan tujuan strategis klien (brand, edukasi, penjualan, promosi pariwisata), kemudian memetakan target audiens, nilai pengalaman (*experience design*), kebutuhan program, serta *risk register* awal. Dokumen dasar proposal program, *rundown* makro, *site plan*, *stage plot*, dan *budget draft* umumnya disiapkan paralel dengan rencana mitigasi (*weather plan*, *crowd plan*, alternatif vendor). Praktik ini selaras dengan prinsip perencanaan berbasis tujuan dan stakeholder pada manajemen event (Bowdin dkk., 2019; Getz & Page, 2020). Pada EO yang

lebih kecil, perencanaan cenderung ringkas dan bersifat *tacit knowledge*; dokumen risiko belum selalu dibakukan sehingga mitigasi sering baru diperdalam ketika mendekati *D-day* (Bowdin dkk., 2019).

Pada tahap pengorganisasian, temuan lintas kasus menunjukkan adanya pengelompokan fungsi inti program/produksi, teknis (rigging, tata suara, cahaya, multimedia), *talent & hospitality*, keamanan & keselamatan, logistik, dan *partnership/sponsorship*. EO dengan tim berpengalaman menggunakan *work breakdown structure* sederhana, *responsibility matrix*, dan *vendor service level agreement* untuk menjaga kualitas dan ketepatan waktu; sementara itu, EO yang sedang bertumbuh mengandalkan koordinasi intensif melalui *group channel* dan *stand-up meeting* harian untuk menutup celah dokumentasi (Bowdin dkk., 2019; Kriyantono, 2020). Di seluruh kasus, pengelolaan pemasok menjadi titik kritis: keterlambatan *delivery rigging/LED* dan perubahan *artist rider* mendadak adalah pemicu deviasi *timeline* paling sering, sehingga EO yang matang menempatkan *buffer time*, *load-in window* bertahap, dan

penalty clause pada kontrak pemasok (Bowdin dkk., 2019).

Di tahap pelaksanaan (*build-show-strike*), koordinasi *show calling* yang efektif terbukti menjadi pembeda utama. EO yang menegakkan disiplin *cue-to-cue*, *tech rehearsal*, dan *clear comms protocol* (call sign, kanal radio terpisah untuk keamanan/medis) menunjukkan *issue closure rate* yang lebih baik dan *downtime* teknis lebih rendah. Penerapan protokol CHSE (Kebersihan, Kesehatan, Keamanan, dan Kelestarian Lingkungan) tampak pada *arrival screening*, *sanitation point*, manajemen antrian, hingga *waste point* yang ditandai jelas; namun konsistensi implementasi masih bergantung pada kebijakan venue dan kepadatan penonton (Kemenparekraf, Pedoman CHSE MICE). Untuk event luar ruang, *weather monitoring* dan *wind action plan* (batas kecepatan angin untuk operasi *truss/LED*) menjadi *must-have* pada EO berpengalaman; sedangkan pada EO yang lebih kecil, aspek ini masih bersifat *ad hoc* (Kemenparekraf, CHSE; Bowdin dkk., 2019).

Temuan penting lain ialah integrasi manajemen risiko sebagai proses berkelanjutan, bukan sekadar

daftar cek formalitas. Di kasus yang matang, *risk log* diperbarui dari *production meeting* ke *pre-show briefing* dan *post-show huddle*; kategori risiko yang dominan meliputi keselamatan kerja, kepadatan kerumunan, cuaca, keterlambatan vendor, *artist contingency*, dan kegagalan perangkat (sound/lighting). Praktik ini sejalan dengan anjuran penggunaan *risk register* dinamis pada penyelenggaraan event (Bowdin dkk., 2019) serta *good practice* yang disarankan dalam pedoman MICE nasional (Kemenparekraf, Pedoman CHSE MICE). Pada EO bertumbuh, *risk register* kerap baru diaktifkan ketika masalah muncul; alhasil, mitigasi berjalan reaktif dan mengganggu *critical path*.

Dalam aspek kepatuhan dan mutu, checklist CHSE (MICE) paling banyak dipatuhi pada komponen kebersihan dan kesehatan (toilet, *sanitizer*, *medical post*), disusul keamanan (barikade, *emergency exit*, *evacuation route*) dan informasi keselamatan di *LED board*. Komponen kelestarian lingkungan (*sustainability*) misalnya pengurangan limbah, penggunaan *reusable cup*, *water refill station*, dan *waste segregation* mulai muncul terutama

pada event yang didukung sponsor dengan agenda ESG, namun belum terstandar di semua EO. Hanya sebagian kecil kasus yang mendokumentasikan praktik keberlanjutan mengikuti kerangka SNI ISO 20121 (PDCA, *policy-planning-implementation-review*), umumnya pada EO yang rutin menangani event skala besar (BSN, 2023; ISO 20121:2024). Ini menunjukkan ruang penguatan aspek keberlanjutan dalam siklus manajemen event di Indonesia (BSN, 2023; ISO, 2024).

Dari sisi anggaran dan kemitraan, pola yang muncul ialah *front-loading negotiation* dengan vendor/venue untuk mengamankan *time slot* dan mengurangi biaya *rush*. EO berpengalaman menjaga *budget variance* melalui *cost tracker* mingguan dan *approval gate* pada perubahan desain; sedangkan EO yang sedang bertumbuh lebih sering menghadapi *overrun* akibat perubahan spesifikasi teknis mendekati hari-H. Pada kemitraan/sponsorship, *fulfillment* yang terdokumentasi (logo exposure, *stage mention*, *booth activity*, *content deliverable*) berhubungan positif dengan retensi sponsor dan *repeat business*. Pemetaan *deliverable* ke

content plan termasuk *recap video* membantu sponsor menilai *return on objectives* (Bowdin dkk., 2019; Kriyantono, 2020).

Digitalisasi proses menjadi pembeda berikutnya. EO yang mengadopsi alat manajemen proyek (mis. papan tugas berbasis *cloud*), *real-time checklist*, dan *shared calendar* menunjukkan konsistensi *timeline* dan pengurangan miskomunikasi antardivisi. Di sisi pemasaran, *content calendar*, *micro-influencer seeding*, *user-generated content*, dan *live update* terbukti menaikkan jangkauan organik serta konversi tiket sejalan dengan pergeseran ke *experience-based event* (Getz & Page, 2020). Namun, sebagian EO masih menempatkan pemasaran digital secara terpisah dari *show design*; padahal integrasi keduanya memperkuat *storyline* acara dan kepuasan audiens (Getz & Page, 2020).

Pada crowd management, pola umum yang efektif adalah pemisahan sirkulasi (*entry-concourse-FOH-exit*) dan *zoning* (penonton umum, VIP, media, kru) dengan *wayfinding* yang jelas. *Pre-show announcement* dan *usher ratio* yang memadai berkorelasi dengan laju antrean dan ketertiban

sirkulasi. Tantangan paling sering muncul pada transisi *artist changeover* dan *encore*, ketika *density* meningkat di area depan panggung; EO berpengalaman mengantisipasi dengan *holding call*, *barrier line*, dan koordinasi *spotter-medical-security* di kanal terpisah (Kemenparekraf, CHSE; Bowdin dkk., 2019). Implementasi ini mencerminkan prinsip keselamatan dan mutu layanan MICE di pedoman nasional (Kemenparekraf, CHSE MICE).

Pada tahapan monitoring dan evaluasi pasca-event, EO yang matang menyusun *post-event report* berisi pencapaian KPI (jumlah pengunjung, *engagement* digital, kepuasan klien/audiens, *budget variance*, *issue log* dan penyelesaiannya), pelajaran utama (*lessons learned*), serta daftar perbaikan untuk iterasi berikutnya. *Member check* internal dilakukan dengan vendor kunci untuk menyelaraskan temuan. Di EO yang bertumbuh, evaluasi cenderung berupa *debrief* lisan tanpa dokumentasi menyeluruh, sehingga *organizational learning* kurang terakumulasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Sugiyono, 2020). Ini

sekaligus menguatkan pentingnya dokumentasi sistematis agar pengetahuan tidak hilang ketika tim berubah (Miles dkk., 2014).

Secara tematik, hasil lintas kasus mengerucut pada tiga pola keberhasilan. Pertama, *governance proses* yang terdokumentasi *brief* → *rencana* → *SOP* → *risk log* → *show calling* → *post-event report* mengarahkan konsistensi mutu dan mempercepat pemecahan masalah (Miles dkk., 2014; Bowdin dkk., 2019). Kedua, *risk mindset* yang aktif dan terdistribusi (seluruh seksi paham indikator bahaya, jalur eskalasi, dan *fallback plan*) meminimalkan gangguan *critical path* (Kemenparekraf, CHSE). Ketiga, *experience design* yang terintegrasi dengan pemasaran digital memperkuat kepuasan audiens dan *sponsor fulfillment* (Getz & Page, 2020). Di seberangnya, tantangan berulang ialah keterlambatan vendor pada pekerjaan struktur/LED, perubahan *artist rider*, koordinasi antardivisi yang terputus, dan *overrun* anggaran ketika perubahan teknis terjadi dekat hari-H; empat hal ini muncul konsisten di EO yang belum membakukan *gatekeeping* pada perubahan spesifikasi dan belum

menempatkan *buffer* yang memadai (Bowdin dkk., 2019).

Temuan juga mengindikasikan ruang penguatan pada ranah keberlanjutan. Walau praktik dasar (pengurangan plastik sekali pakai, *waste segregation*, *water refill*) sudah dijalankan di beberapa event, *policy* dan *objective* keberlanjutan jarang ditetapkan sebagai target terukur sejak tahap perencanaan. Mengadopsi kerangka SNI ISO 20121 *policy-planning-implementation review* diproyeksikan membantu EO membakukan tujuan, indikator, dan *continuous improvement* lintas proyek (BSN, 2023; ISO 20121:2024). Ini sejalan dengan arah kebijakan pariwisata dan MICE nasional yang mendorong praktik CHSE dan keberlanjutan sebagai standar layanan (Kemenparekraf, Pedoman CHSE MICE).

Mengikat seluruh hasil, penelitian menegaskan bahwa keberhasilan manajemen event bersandar pada sinergi antara *process governance* (dokumen dan SOP yang hidup), *people & communication* (peran jelas, *comms protocol* disiplin), *risk & safety* (CHSE, *risk register* dinamis), *finance & vendor control* (SLA, *cost gate*),

digitalisasi (alat kolaborasi dan pemasaran), serta orientasi keberlanjutan (SNI ISO 20121). Pola-pola tersebut konsisten dengan kerangka teoritis manajemen event dan kaidah mutu riset kualitatif sekaligus menyoroti area yang perlu ditingkatkan, khususnya standardisasi evaluasi, dokumentasi *lessons learned*, dan integrasi target keberlanjutan sejak perencanaan (Bowdin dkk., 2019; Kemenparekraf, CHSE; BSN, 2023; ISO, 2024; Miles dkk., 2014; Sugiyono, 2020; Kriyantono, 2020).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan manajemen event oleh Event Organizer (EO) di Indonesia ditentukan oleh kematangan proses pada empat tahapan pokok perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi yang berjalan sebagai satu kesatuan tata kelola. EO yang mampu menautkan *event brief* dengan tujuan strategis klien, membakukan dokumen kerja (proposal, *rundown*, *site/stage plan*, RAB, serta *risk register*), dan menjaga disiplin komunikasi teknis menunjukkan konsistensi mutu yang

lebih tinggi dibandingkan EO yang masih beroperasi secara *ad hoc*. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa mutu event adalah keluaran langsung dari *process governance* yang hidup, bukan sekadar hasil kepiawaian teknis sesaat.

Pada tataran operasional, pembeda utama antara praktik yang matang dan yang bertumbuh tampak pada kepatuhan terhadap pengendalian perubahan (*change control*), manajemen vendor berbasis SLA, penempatan *buffer* waktu dan *load-in window*, serta dokumentasi risiko yang diperbarui dari rapat produksi hingga *pre-show briefing*. Disiplin *show calling*, *tech rehearsal*, dan protokol komunikasi (segregasi kanal, *call sign*, jalur eskalasi) berkorelasi dengan rendahnya *downtime* dan tingginya *issue/incident closure rate*. Di arena keselamatan, penerapan prinsip CHSE untuk kebersihan, kesehatan, keamanan, dan kelestarian lingkungan meningkatkan keandalan operasional; sementara pada kerumunan, *zoning* yang jelas, *wayfinding*, dan koordinasi *spotter medical security* terbukti krusial untuk menjaga arus massa yang aman.

Dimensi digital muncul sebagai akselerator kinerja: papan tugas berbasis *cloud*, *shared calendar*, dan *real-time checklist* mengurangi miskomunikasi antardivisi; integrasi *content plan* dengan *storyline* panggung meningkatkan pengalaman audiens sekaligus memperbaiki pemenuhan *deliverables* sponsor. Namun, aspek keberlanjutan masih menjadi ruang penguatan. Praktik pengurangan sampah, *waste segregation*, dan *refill station* mulai tampak, tetapi belum banyak EO yang menurunkannya ke dalam target terukur dan audit internal sesuai kerangka SNI ISO 20121. Ke depan, pembakuan kebijakan, sasaran, indikator, dan siklus PDCA keberlanjutan sejak tahap perencanaan diproyeksikan memperkuat kredibilitas event di mata sponsor, publik, serta regulator.

Secara teoretis, hasil ini mengafirmasi pendekatan manajemen event berbasis proses dan pemangku kepentingan, serta memperkaya literatur dengan bukti kontekstual Indonesia yang menempatkan CHSE sebagai tulang punggung keselamatan dan mutu layanan. Penelitian ini menawarkan sintesis praktis “triad” kinerja event

governance risk experience yang menjelaskan mengapa konsistensi dokumen dan SOP, manajemen risiko yang dinamis, serta desain pengalaman yang terintegrasi dengan pemasaran digital berkontribusi langsung pada kepuasan audiens, pemenuhan sponsor, dan efisiensi biaya.

Secara praktis, rekomendasi yang paling berdampak bagi EO adalah: membakukan dokumen kunci dan *gatekeeping* perubahan teknis; mengoperasionalkan *risk register* sebagai alat kerja harian (bukan sekadar daftar cek); menegakkan protokol komunikasi dan tanggung jawab peran lintas seksi; mengintegrasikan alat kolaborasi digital dalam produksi dan pemasaran; serta mengadopsi target keberlanjutan yang dapat diaudit. Bagi pemangku kebijakan, harmonisasi pedoman CHSE, *Juknis* pendukung event, dan dorongan implementasi SNI ISO 20121 akan mempercepat standardisasi mutu industri dan meningkatkan akuntabilitas dukungan publik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada keterbukaan dokumen komersial, potensi *bias success story*, serta heterogenitas

jenis event yang tinggi. Karena itu, studi lanjutan disarankan memperluas cakupan kota/tipe event, menggunakan desain longitudinal untuk menilai *organizational learning* antarproyek, menambahkan komponen kuantitatif (survei kepuasan dan *budget variance* terstandar) untuk menopang temuan kualitatif, serta menguji dampak penerapan SNI ISO 20121 terhadap performa operasional dan retensi sponsor.

Menutup keseluruhan kajian, penelitian ini menegaskan EO sebagai profesi strategis yang menggabungkan kreativitas, rekayasa operasional, dan tata kelola risiko–keselamatan dalam satu kerangka manajerial. Ketika *process governance*, manajemen risiko berbasis CHSE, pengendalian vendor–biaya, digitalisasi kolaborasi, dan orientasi keberlanjutan bergerak selaras, event tidak hanya aman dan efektif, tetapi juga meninggalkan nilai pengalaman yang kuat bagi audiens serta jejak akuntabilitas yang jelas bagi klien, sponsor, dan regulator.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Standardisasi Nasional. (2023, 18 Oktober). *SNI ISO*

20121:2012 dukung pilar keberlanjutan penyelenggaraan event di Indonesia. Humas BSN.

Bowdin, G., Allen, J., O'Toole, W., Harris, R., & McDonnell, I. (2019). *Events management* (5th ed.). Routledge.

International Organization for Standardization. (2024). *ISO 20121:2024 Event sustainability management systems: Requirements with guidance for use*. ISO.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2020). *Panduan pelaksanaan CHSE pada penyelenggaraan kegiatan MICE (Meetings, Incentives, Conventions, Exhibitions)*.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 4 Tahun 2021 tentang Standar Kegiatan Usaha pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Pariwisata*.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi

Kreatif Republik Indonesia.

(2024). *Petunjuk Teknis*

Pendukung Event

(Handbook). Platform Event

Daerah.

Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis*

riset komunikasi: Disertai

contoh praktis riset media,

public relations, advertising,

komunikasi organisasi,

komunikasi pemasaran.

Prenada Media.

Miles, M. B., Huberman, A. M., &

Saldaña, J. (2014). *Qualitative*

data analysis: A methods

sourcebook (3rd ed.). SAGE.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi*

penelitian kualitatif (ed. revisi).

Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian*

kuantitatif, kualitatif, dan R&D

(ed. terbaru). Alfabeta.

Getz, D., & Page, S. J. (2020). *Event*

studies: Theory, research and

policy for planned events (3rd

ed.). Routledge.